

**Gambaran Pelaksanaan Mobilisasi Dini Dalam Penurunan Skala Nyeri  
Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD Ciamis**

Tetet Kartilah<sup>1</sup>, Sofia Februanti<sup>1</sup>, Peni Cahyati<sup>1</sup>, Kusmiati<sup>1</sup>, Sofiatul Kamila<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [peni\\_poltekestsm@yahoo.com](mailto:peni_poltekestsm@yahoo.com)

**Abstrak**

Tindakan operasi SC dapat membantu ibu melahirkan jika ibu tidak dapat melahirkan secara pervaginam atau normal. Tetapi secara fisik, ibu akan merasakan nyeri karena adanya robekan jaringan pada dinding perut dan rahim. Nyeri merupakan masalah yang paling sering dialami oleh ibu post partum SC. Bentuk penanganan nyeri dapat dilakukan dengan mobilisasi dini. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran pelaksanaan mobilisasi dini dalam penurunan skala nyeri pada ibu post *sectio caesarea*. Jenis desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi respon nyeri ibu post partum SC yang mendapatkan intervensi mobilisasi dini. Penelitian dilakukan terhadap dua orang ibu post partum *sectio caesarea*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden melakukan mobilisasi dengan baik dan mengalami penurunan skala nyeri setelah melakukan intervensi mobilisasi dini. Tingginya tingkat motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini dan berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri. Sedangkan faktor yang menghambat dalam penurunan skala nyeri adalah rendahnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya manajemen nyeri dengan melakukan mobilisasi dini. Untuk meningkatkan pelayanan dalam pemberian asuhan keperawatan yang efektif, pihak pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemberian motivasi dan pengawasan pelaksanaan mobilisasi pada ibu post partum *sectio caesarea* untuk mempercepat penurunan skala nyeri.

**Kata Kunci:** Mobilisasi, skala nyeri, post partum, *sectio caesarea*

**Abstract**

*SC surgery can help the mother give birth if the mother is unable to give birth pervaginam or normally. But physically, the mother will feel pain due to the tearing of tissues in the walls of the abdomen and uterus. Pain is the most common problem experienced by post partum SC mothers. This form of pain management can be done by early mobilization. The purpose of the study was to provide an overview of the implementation of early mobilization in reducing the scale of pain in post sectio caesarea mothers. This type of research design is descriptive with a case study approach to explore the pain response of post partum SC mothers who get early mobilization interventions. The study was conducted on two post partum sectio caesarea mothers. The results showed that both respondents mobilized well and experienced a decrease in the scale of pain after conducting early mobilization interventions. The high level of motivation is a factor that affects the implementation of early mobilization and affects the decrease in the scale of pain. Meanwhile, the inhibiting factor in reducing the pain scale is the low patient's knowledge about the importance of pain management by conducting early mobilization. To improve services in providing effective nursing care, the health service is*

*expected to increase knowledge, provide motivation and supervise the implementation of mobilization in post partum sectio caesarea mothers to accelerate the reduction of pain scale*

**Keywords:** *Mobilization, pain scale, post partum,sectio caesarea*

## **PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan suatu hal yang sangat dinantikan oleh semua orang. Berdasarkan metodenya, persalinan dapat dilakukan melalui jalan lahir (normal) dan jalan lain atau persalinan dengan prosedur operasi yang dikenal dengan istilah *Sectio Caesarea* (SC). Operasi SC adalah operasi yang dilakukan untuk melahirkan bayi melalui sayatan di dinding perut dan rahim (Ferinawati & Hartati, 2019).

Angka kejadian operasi SC di Indonesia mengalami peningkatan. Hasil RISKESDAS tahun 2013 angka kejadian persalinan melalui tindakan pembedahan adalah 9,8% , persentase tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) persentase terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%) (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan hasil RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan angka kejadian tindakan operasi SC adalah 17,6%, persentase tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,3%), dan persentase terendah di Papua (6,7%) (Sulistianingsih & Bantas, 2018). Berdasarkan data tersebut menunjukkan tindakan operasi SC saat ini sudah menjadi *trend* dalam menentukan proses kelahiran bayi.

Tindakan operasi SC dilakukan atas dasar indikasi medis tertentu pada ibu dan bayi. Indikasi medis pada bayi yaitu

ketidakseimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu, posisi bayi abnormal, plasenta previa, janin berukuran besar, dan kelahiran bayi kembar. Penyebab operasi

SC pada ibu antara lain kehamilan pada usia lanjut, preeklampsia, eklampsia, riwayat operasi SC, memiliki penyakit tertentu, infeksi genital dan lain-lain (Viandika & Septiasari, 2020). Tindakan operasi SC dilakukan untuk menyelamatkan ibu dan bayi jika pasien tidak dapat melahirkan secara pervaginam atau normal.

Setelah operasi SC, secara fisik pasien akan merasakan nyeri karena adanya robekan jaringan di dinding perut dan rahim. Nyeri adalah stressor yang dapat menimbulkan stres dan ketegangan, menyebabkan seseorang bereaksi secara biologi dan perilaku (Rusca P, 2012 dikutip dari Ferinawati & Hartati, 2019). Akibat nyeri yang dirasakan setelah operasi caesar membuat ibu mengalami kesulitan dalam merawat bayi, susah menentukan posisi yang nyaman untuk menyusui yang dapat menyebabkan pasien menunda pemberian ASI sejak dini pada bayinya.

Nyeri yang dirasakan ibu post partum SC harus segera diberikan penanganan. Penanganan nyeri dapat dilakukan secara teknik farmakologi dan nonfarmakologi.

Bentuk terapi nonfarmakologi untuk menghilangkan nyeri setelah operasi SC yaitu dengan melakukan mobilisasi dini. Smeltzer dan Bare, 2010 dikutip dari Berkanis, Nubatonis, & Lestari, 2020 menyebutkan manfaat mobilisasi dini ini adalah mengurangi nyeri yang dialami pasien setelah operasi *caesarea*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2017) terhadap 32 responden di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon. Dengan hasil penelitian dua responden mengalami nyeri sedang, 29 responden nyeri ringan dan satu responden tidak merasakan nyeri setelah melakukan mobilisasi dini.

Mobilisasi dini merupakan faktor penting dalam memfasilitasi proses pemulihan dan pencegahan komplikasi pasca operasi (Berkanis, Nubatonis, & Lestari, 2020). Mobilisasi dini mampu menjadikan ibu nifas merasa lebih kuat, sehat dan terbiasa dengan nyeri yang dirasakan sehingga ibu dapat melakukan aktivitas, memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik, terutama mampu memberikan ASI serta memberikan perawatan kepada bayi dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran pelaksanaan Mobilisasi Dini Dalam Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* di RSUD Ciamis”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi respon nyeri ibu post partum *sectio caesarea* yang mendapatkan teknik mobilisasi dini di RSUD Ciamis. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah klien post operasi *sectio caesarea* dengan jumlah subjek 2 orang dengan karakteristik pasien post operasi SC hari pertama, post SC dengan menggunakan anestesi spinal, mengalami nyeri sedang hingga berat, dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument berupa format pengkajian asuhan keperawatan maternitas, dan pedoman wawancara pelaksanaan mobilisasi dini. Observasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini menggunakan instrument berupa standar operasional prosedur (SOP), sedangkan observasi terkait penurunan skala nyeri menggunakan lembar observasi berupa *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan hasil pengukuran skala nyeri 0 (tidak nyeri), 1-3 (nyeri ringan), 4-6 (nyeri sedang), 7-9 (nyeri berat) dan 10 (nyeri sangat berat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Karakteristik Subjek

**Tabel 1. Karakteristik umum responden**

Karakteristik	Pasien 1	Pasien 2
Usia	29 tahun	37 tahun
Pendidikan	S-1	SMP
Pekerjaan	Guru	Ibu rumah tangga
Paritas	Multipara	Multipara
Pengalaman	Riwayat SC	Tidak pernah SC

Tabel 1 menunjukkan karakteristik subjek, berdasarkan usia kedua subjek berada dalam rentang usia produktif. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam tahapan usia. Subjek pertama memiliki usia lebih muda dan termasuk pada tahap usia dewasa muda, sedangkan subjek kedua memiliki usia yang lebih tua dan termasuk pada tahap usia dewasa tua. Berdasarkan tingkat pendidikan, subjek kedua memiliki tingkat pendidikan lebih rendah daripada subjek pertama. Kedua subjek yang melahirkan adalah multipara. Subjek pertama pernah melakukan operasi SC sedangkan subjek kedua tidak pernah melakukan operasi SC.

Setelah dilakukan asuhan keperawatan secara komprehensif, diagnosa yang muncul pada kedua subjek adalah nyeri akut. Adapun untuk menangani masalah nyeri akut, peneliti memberikan intervensi mobilisasi dini.

#### Gambaran Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*

Mobilisasi dini dilakukan selama tiga hari perawatan, dan dilakukan secara bertahap.

##### a. Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti melakukan kontrak waktu, mengukur pengetahuan subjek mengenai pelaksanaan mobilisasi dini, dan memberikan penjelasan terkait pelaksanaan mobilisasi dini. Pada tahap persiapan subjek kedua merasa takut untuk melakukan mobilisasi dini, dan tidak mengetahui manfaat pelaksanaan mobilisasi dini. Setelah diberikan penjelasan kedua responden bersedia dan mengerti mengenai pentingnya pelaksanaan mobilisasi dini setelah melakukan operasi SC.

##### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan intervensi mobilisasi dini dilakukan secara bertahap dimulai dari menggerakkan ekstremitas atas dan ekstremitas bawah, posisi miring ke kanan dan ke kiri, latihan duduk, latihan berdiri dan berjalan.

Dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada hari pertama, responden kedua memiliki rasa takut untuk melakukan latihan mobilisasi dini. Rasa takut tersebut menjadi hambatan pada subjek yang mendorong peneliti untuk melakukan pendekatan lebih terhadap subjek kedua. Pada hari berikutnya subjek kedua menjadi lebih antusias dalam

melakukan mobilisasi dini. Hal ini disebabkan karena subjek kedua mendapat pengarahan dari perawat ruangan yang membuat subjek kedua memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan mobilisasi dini.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan mobilisasi dini pada kedua subjek. Selama pelaksanaan mobilisasi dini kedua subjek melakukannya dengan antusias dan dapat mengikuti instruksi dengan baik. Kedua subjek dapat melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan yang sudah dijelaskan sebelum pelaksanaan latihan mobilisasi dini.

**Gambaran Perubahan Skala Nyeri**

**Tabel 2. Respon perubahan skala nyeri**

Subjek	Pra intervensi	Post Intervensi		
		H-1	H-2	H-3
1	6	6	4	3
2	5	5	3	1

Tabel 2 menunjukkan bahwa skala nyeri ibu post partum *sectio caesarea* sebelum diberikan intervensi mobilisasi dini berada pada rentang nyeri sedang dengan nilai skala nyeri dari 5 dan 6. Kedua subjek mengalami penurunan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan setelah diberikan intervensi mobilisasi dini dengan nilai skala nyeri 1 dan 3. Adapun perbedaannya, subjek kedua mengalami perubahan skala nyeri yang lebih besar.

**2. Pembahasan**

**Karakteristik subjek**

Pada penelitian ini terdapat perbedaan karakteristik pada kedua subjek yang dapat mempengaruhi dalam penurunan skala nyeri. Karakteristik responden dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengalaman SC.

Menurut peneliti, dengan bertambahnya usia dapat membuat individu memiliki tingkat toleransi nyeri yang baik. Semakin bertambahnya usia, individu dapat lebih menerima rasa nyeri yang dirasakan sebagai rasa alamiah yang harus diterima setelah melakukan operasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2018) bahwa usia memiliki pola negatif dengan intensitas nyeri yang memiliki arti bahwa semakin muda tingkat usia maka semakin besar tingkat nyeri yang dirasakan.

Pendidikan merupakan tahapan proses untuk meningkatkan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan individu dalam menerima informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

Perbedaan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengontrol tingkat nyeri. Individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan dapat mengontrol tingkat nyeri dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Namun, tidak berarti bahwa individu yang memiliki pendidikan rendah

memiliki kemampuan menangkap informasi yang rendah dan memiliki pengetahuan yang rendah juga. Karena untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal saja.

Setiap individu dapat memperoleh pengetahuan mengenai cara mengontrol nyeri dari berbagai sumber informasi misalnya informasi dari tenaga kesehatan, internet, dari pengalaman, atau dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam mengontrol nyeri. Tingkat pendidikan hanya berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu dalam menerima informasi terkait penanganan nyeri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2018) bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat nyeri. Menurut Harsono (2018) tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan menerima informasi. Pengetahuan tentang pengelolaan nyeri dapat diperoleh dari pengalaman subjek itu sendiri, sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi persepsi nyeri.

Pengalaman merupakan guru terbaik bagi setiap individu. Namun tidak berarti bahwa ibu yang memiliki pengalaman

operasi SC akan menerima nyeri yang dirasakan dengan mudah. Mudah tidaknya individu dalam menerima rasa nyeri tergantung dengan penanganan nyeri yang dilakukan sebelumnya. Apabila seseorang pernah memiliki pengalaman nyeri yang sama, kemudian mendapat penanganan nyeri yang baik maka akan dapat berpengaruh terhadap nyeri yang dirasakan saat ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2018) bahwa pengalaman operasi tidak berhubungan dengan persepsi tingkat nyeri.

### **Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu *Post Sectio Caesarea***

Dalam penelitian ini pelaksanaan mobilisasi dini dilakukan secara bertahap pada hari pertama *post sectio caesarea* dimulai dengan pergerakan pada ekstremitas atas, ekstremitas bawah, posisi miring kanan dan kiri, latihan duduk, latihan berdiri dan berjalan.

Pada hari pertama pelaksanaan mobilisasi dini subjek kedua memiliki hambatan berupa rasa takut. Rasa takut untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi merupakan hal yang wajar bagi setiap orang yang telah melakukan operasi. Menurut peneliti, dengan rasa takut yang tinggi akan membuat rendahnya kemauan ibu dalam melakukan mobilisasi dini. Tingginya rasa takut akan membuat individu tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) tingkat kecemasan atau rasa takut berpengaruh terhadap pelaksanaan mobilisasi dini.

Pada hari kedua dan ketiga subjek kedua memiliki frekuensi latihan yang lebih sering daripada subjek pertama. Subjek pertama melakukan latihan mobilisasi sebanyak 2 kali dalam sehari. Sedangkan subjek kedua melakukan latihan lebih dari dua kali pada hari kedua dan ketiga. Hal tersebut disebabkan karena subjek kedua mendapatkan dukungan berupa pengarahan dari perawat ruangan. Adanya dukungan dari perawat ruangan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan mobilisasi dini dengan baik.

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani (2017) bahwa pengetahuan dan motivasi yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam pelaksanaan mobilisasi dini selain dukungan keluarga dan pengaruh petugas kesehatan dalam memberikan informasi terkait pelaksanaan mobilisasi dini. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang, maka pelaksanaan mobilisasi dini akan semakin baik.

### **Skala Nyeri Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Mobilisasi Dini**

Berdasarkan hasil penelitian, skala nyeri pada ibu post partum SC sebelum diberikan intervensi latihan mobilisasi dini berada pada rentang nyeri sedang. Setelah dilakukan mobilisasi dini diketahui bahwa kedua subjek mengalami penurunan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan. Subjek kedua mengalami penurunan skala nyeri yang lebih besar yaitu dari nilai skala nyeri 5 menjadi 1, sedangkan subjek pertama mengalami penurunan dari nilai skala nyeri 6 menjadi 3.

Menurut peneliti, kemungkinan faktor yang mempengaruhi dalam penurunan skala nyeri pada subjek kedua adalah tingginya tingkat motivasi dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Tingginya tingkat motivasi akan meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Pelaksanaan mobilisasi dini yang baik akan meningkatkan tingkat toleransi pasien terhadap rasa nyeri, sehingga akan menurunkan persepsi nyeri pada pasien.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkanis, Nubatonis, dan Lestari (2020) bahwa penurunan skala nyeri pada responden setelah melakukan mobilisasi dini dipengaruhi oleh toleransi nyeri yang sangat baik, serta melakukan setiap tahap mobilisasi secara total disertai dukungan dan motivasi.

Motivasi yang tinggi akan membuat ibu post partum *sectio caesarea* melakukan mobilisasi dini dengan baik. Pelaksanaan mobilisasi dini yang dilakukan dengan baik maka akan menurunkan tingkat nyeri. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan mobilisasi dini memiliki pengaruh positif terhadap penurunan skala nyeri. Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) bahwa pelaksanaan mobilisasi dini berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri dengan hasil penelitian sebagian besar subjek mengalami nyeri sedang sebelum dilakukan mobilisasi dengan jumlah sebanyak 51 orang (83,6%), dan yang mengalami nyeri ringan setelah dilakukan mobilisasi dini sebanyak 41 orang (67,2%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 24 responden mengalami penurunan intensitas nyeri setelah melakukan mobilisasi dini.

Sesuai dengan teori bahwa pelaksanaan mobilisasi dini memiliki tujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, mencegah kekakuan otot dan mengurangi nyeri. Dengan melakukan mobilisasi dini ibu post partum SC dapat beradaptasi dengan nyeri yang dirasakan pada saat melakukan pergerakan. Semakin ibu post SC dapat beradaptasi terhadap rasa nyeri maka akan meningkatkan toleransi yang dapat menyebabkan penurunan tingkat nyeri.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Dan Menghambat Perubahan Skala Nyeri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek kedua mengalami perubahan skala nyeri lebih besar daripada subjek pertama. Meskipun subjek kedua tidak memiliki pengalaman SC tapi subjek kedua memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk mengurangi rasa nyeri dengan melakukan mobilisasi dini. Motivasi merupakan keinginan yang muncul pada diri seseorang yang mendorong timbulnya suatu perbuatan. Keinginan untuk segera sembuh supaya dapat merawat bayi dengan maksimal dapat meningkatkan motivasi sehingga subjek kedua bersedia untuk melakukan mobilisasi dini. Manfaat dari pelaksanaan mobilisasi ini dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami pasien. Zuiatna, (2020) menyebutkan seberapa kuat motivasi yang dimiliki akan menentukan kualitas perilaku. Oleh karena itu semakin tinggi motivasi pasien, semakin baik dalam melakukan mobilisasi maka skala nyeri akan semakin berkurang.

Adapun faktor yang menghambat dalam perubahan skala nyeri adalah kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum SC. Berdasarkan hasil penelitian, subjek kedua dapat melakukan mobilisasi dini setelah mendapatkan penjelasan mengenai mobilisasi dini. Ibu yang memiliki pengetahuan dan mengerti

bahwa mobilisasi dapat menurunkan skala nyeri maka akan melakukan mobilisasi dengan baik.

Pelaksanaan mobilisasi yang baik akan berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) bahwa pelaksanaan mobilisasi dini yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri adalah usia. Sedangkan pendidikan dan pengalaman tidak mempengaruhi persepsi nyeri. Pelaksanaan mobilisasi dini dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh ibu *post partum sectio caesarea*.

### 2. Saran

Sebagai petuagas kesehatan diharapkan perawat dapat memaksimalkan pelaksanaan dan melakukan pemantauan latihan mobilisasi pada ibu *post partum sectio caesarea*..

## DAFTAR PUSTAKA

Berkanis, Nubatonis, & Lastari. (2020). "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rsud S.K. Lerik Kupang Tahun 2018". *Chm-K Applied Scientifict Journal*, 3(1), 6–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37792/casj.v3i1.759> [Diakses 2 Maret

2022]

Ferinawati, & Hartati, R. (2019). "Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di RSU Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen". *Journal of healthcare technology and medicine*, 5(2), 2615–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.477>. [Diakses 28 Februari 2022]

Fitriani. (2020). "Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria". *Ovary Midwifery Journal*, 2(06), 9–15.

Handayani, S. (2015). "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Cesarea Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta". Skripsi. Stikes Kusuma Husada.

Harsono. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Nyeri Pasca Bedah Abdomen Dalam Konteks